

Sistem Arisan Bahan Bangunan dan Uang untuk Mendirikan Rumah sebagai Kearifan Lokal Masyarakat di Desa Pangan Jaya Kecamatan Lainea Kabupaten Konawe Selatan Sulawesi Tenggara

Muhammad Zakaria Umar

Perumahan dan Permukiman, Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik, Universitas Halu Oleo.

Abstrak

Upaya menemukan jatidiri bangsa yang baru atas dasar kearifan lokal merupakan hal yang penting demi penyatuan budaya bangsa di atas dasar jatidiri daerah-daerah Nusantara (Sayuti, 2005). Salah satu kearifan lokal ada di Desa Pangan Jaya Kecamatan Lainea Kabupaten Konawe Selatan Sulawesi Tenggara dalam mendirikan rumah. Masyarakat Pangan Jaya dalam mendirikan rumah menggunakan sistem arisan bahan bangunan dan uang. Penelitian ini ditujukan untuk mengkaji kearifan lokal masyarakat di desa Pangan Jaya dalam mendirikan rumah dengan menggunakan sistem arisan bahan bangunan dan uang. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Metode pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi dan diskusi mendalam. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif naratif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sistem arisan bahan bangunan dan uang untuk mendirikan rumah sebagai kearifan lokal masyarakat di desa Pangan Jaya yaitu prosedur, metode, teknik, dan seninya dilaksanakan secara tepat, cepat, hemat, dan selamat.

Kata-kunci : kearifan lokal, sistem arisan

Pengantar

Kearifan-kearifan lokal pada dasarnya dapat dipandang sebagai landasan dalam pembentukan jatidiri bangsa secara nasional. Kearifan-kearifan lokal itulah yang membuat suatu budaya bangsa memiliki akar. Upaya menemukan jatidiri bangsa yang baru atas dasar kearifan lokal merupakan hal yang penting demi penyatuan budaya bangsa di atas dasar jatidiri daerah-daerah Nusantara (Sayuti, 2005). Kearifan lokal memiliki ciri sebagai berikut: penyebaran dan pewarisannya bersifat lisan; bersifat tradisional; bersifat anonim; bersifat pralogis; dan pada umumnya bersifat polos dan lugu (Danandjaja, 2008). Konsep rancang bangun yang bernuansa lokal tidak lagi bertumpu pada kearifan lokal, karena *trend* bagi perancang lokal agar terlihat moderen diambil dengan cara mengagungkan dan meniru konsep asing

(Pambudi, dkk, 2015). Salah satu kearifan lokal ada di Desa Pangan Jaya Kecamatan Lainea Kabupaten Konawe Selatan Sulawesi Tenggara dalam membangun rumah. Sebagian besar penduduknya membangun rumah dengan menggunakan sistem arisan bahan bangunan dan uang. Apabila ini tidak dikaji kearifan lokal masyarakat Pangan Jaya akan pudar. Penelitian ini ditujukan untuk mengkaji kearifan lokal masyarakat di desa Pangan Jaya dalam mendirikan rumah dengan menggunakan sistem arisan bahan bangunan dan uang.

Kajian Pustaka

Sistem

Sistem adalah suatu totalitas yang kompleks, terdiri dari seperangkat bagian-bagian yang berinteraksi dan saling ketergantungan dalam

suatu bentuk yang teratur untuk mencapai tujuan tertentu. Jenis pengertian dan penggunaan istilah sistem, secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi dua kategori yaitu sistem sebagai entitas yang bersifat deskriptif dan sistem sebagai suatu rencana, metode, alat atau prosedur untuk mencapai sesuatu yang bersifat preskriptif (Budihardjo, 1995). Sistem adalah serangkaian prosedur yang terkait dan terintegrasi sehingga menjadi satu kesatuan. Sistem dipergunakan dalam pengertian metode dan cara (Optner, 1978). Tujuan sistem lazimnya lebih dari satu, atau sering disebut dengan istilah jamak, (multi purposes), sekali pun ada urut-urutannya prioritasnya (Budihardjo, 1995). Sistem diartikan sebagai proses mengatur sebagai kiat (gabungan dari seni dan ilmu) mengelola semua sumber daya yang dimiliki suatu organisasi agar tujuan organisasi dapat tercapai secara efisien (Siagian, 2011). Sistem adalah suatu proses ilmu dan seni yang mengatur pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai suatu tujuan tertentu (Hasibuan, 2002).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa sistem adalah suatu pola yang karena ketepatannya dapat dipergunakan untuk melaksanakan suatu tujuan tertentu (pekerjaan) yang terdiri atas: prosedur, metode, teknik, dan seni.

Sistem Arisan

Penelitian Juariah (2008) dengan judul Tinjauan Hukum Islam Terhadap Praktek Arisan Bal-Balan Di Desa Bayem Wetan Kecamatan Kartiharjo Kabupaten Magetan. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif analitik. Metode pengumpulan data adalah dengan cara observasi dan interview. Teknik analisis yang digunakan adalah metode deduktif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaannya terdapat akulturasi budaya setempat yang menjadi kebiasaan dengan ajaran Islam. Penelitian Melati (2012) yang berjudul Masyarakat Mengikuti Arisan Sepeda Motor Di BMT Amal Mulia Suruh. Jenis penelitian

ini adalah kuantitatif. Teknik pengumpulan data dengan cara teknik wawancara. Hasil dari penelitian ini adalah preferensi masyarakat mengikuti arisan ini karena angsuran arisan ringan, sistem pembayaran arisan termasuk mudah, dan keamanannya terjamin. Penelitian Permatasari (2015) dengan judul Tinjauan hukum Islam Terhadap Pelaksanaan Arisan Qurban Idul Adha Di Blok 3 Desa Jungjang Kecamatan Arjawinangun Cirebon Jawa Barat Tahun 2008-2012. Penelitian ini termasuk dalam katagori penelitian lapangan. Pendekatan yang dipakai oleh penyusun adalah normatif analitis. Hasil dari penelitian ini adalah pelaksanaan arisan kurban idul adha ini sebagai ajang silaturahmi dan sarana menabung, walaupun hasilnya nanti bukan berupa uang tetapi hewan kurban.

Berdasarkan penelitian terdahulu di atas dan sejauh pengetahuan penulis belum ada yang membahas tentang sistem arisan bahan bangunan dan uang untuk mendirikan rumah.

Metode

Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus terhadap masyarakat di desa Pangan Jaya yang mengikuti arisan. Metode pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi dan diskusi mendalam terhadap para peserta arisan dan tokoh masyarakat setempat. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif naratif terhadap prosedur, metode, teknik, dan seni dalam sistem arisan bahan bangunan dan uang.

Analisis dan Interpretasi

Masyarakat desa Pangan Jaya adalah masyarakat eks transmigrasi yang berasal dari kabupaten Lamongan dan Bojonegoro di Provinsi Jawa Timur. Mereka dihimbau oleh pemerintah daerah tersebut melalui RKBA (Rehabilitasi Korban Bencana Alam) yang ditangani oleh Transmigrasi Sosial untuk melakukan transmigrasi, karena pada waktu itu kedua kabupaten tersebut mengalami bencana alam banjir. Hasil kesepakatan antara pemda

Jawa Timur dan pemda Kendari maka direkomendasikanlah kepada masyarakat tersebut untuk bertransmigrasi ke desa Pamandati di Kendari. Pada tanggal 29 Oktober 1971, ada sekitar 100 (seratus) Kepala Keluarga yang terdiri dari 510 (lima ratus sepuluh) jiwa tiba di pelabuhan Pamandati Kendari dengan menggunakan dua buah kapal milik Polairut dengan kode 508 dan 512. Desa Pangan Jaya pada awalnya bergabung dengan desa Pamandati dan pada tahun 1980-1985 terjadi pemekaran sehingga desa Pangan Jaya sekarang menjadi desa yang resmi berdiri sendiri. Nama Pangan Jaya berasal dari kata "Pa" (Pamandati) dan "Ngan" (Lamongan) atau "Pangan" juga berarti bahwa tujuan masyarakat tersebut yang melakukan transmigrasi selalu memiliki pangan dan tetap jaya (berhasil). Batas-batas wilayah desa Pangan Jaya yaitu bagian Utara berbatasan dengan hutan negara, bagian Selatan berbatasan dengan desa Pamandati, bagian Timur berbatasan dengan desa Kaindi, dan bagian Barat berbatasan dengan desa Watumeeto. Sistem arisan bahan bangunan dan uang dalam mendirikan rumah yaitu, dilaksanakan dengan:

1. Prosedur (urut-urutan):

a. Kebutuhan Akan Rumah

Sampel penelitian ini adalah rumah milik Bapak Mashari dan Bapak Rustam. Awal rumah Bapak Mashari terbuat dari bahan kayu papan yang telah lapuk karena termakan usia dan waktu. Oleh karena itu didirikanlah rumah baru yang terletak di samping rumah lama. Rumah ini didirikan dengan menggunakan sistem arisan bahan bangunan dan uang dengan para keluarga Bapak Mashari. Rumah ini tidak didirikan dari meminjam uang di bank. Menurut Bapak Mashari bahwa sangat sulit meminjam uang di bank untuk mendirikan rumah karena sistem meminjam uang di bank pembayaran cicilannya per bulan. Sistem pembayaran cicilan per bulan ini sulit dilakukan oleh Bapak Mashari yang berprofesi sebagai petani karena untuk mendapatkan uang mengandalkan musim panen yang hanya ada empat kali dalam setahun. Bapak Rustam yang berprofesi sebagai guru

yang berstatus PNS dan petani pada awalnya tinggal di rumah Mertua. Seiring dengan meningkatnya perekonomian beliau maka didirikanlah rumah baru yang terletak di samping rumah Mertuanya. Apabila ada acara-acara arisan maka arisan itu dihitung per rumah bukan per kepala keluarga.

b. Menggunakan Sistem Arisan Bahan Bangunan dan Uang

Sistem arisan bahan bangunan dan uang ini bertujuan untuk membantu warga Pangan Jaya agar cepat mendirikan rumah walaupun biaya rumah yang direncanakan belum cukup tetapi dengan adanya arisan ini bisa mencukupi sehingga bisa mendirikan rumah. Sistem arisan ini hanya ada dan berkembang di desa Pangan Jaya. Sistem arisan ini pada awalnya adalah arisan bahan bangunan untuk mendirikan rumah, walaupun pada waktu itu atap yang mereka gunakan hanyalah berbahan daun sagu yang diarsikan. Mereka meminta arisan atap daun sagu tersebut kepada keluarga, teman, bahkan tetangga. Seiring dengan meningkatnya perkembangan ekonomi mereka maka arisan tersebut meningkat menjadi bahan bangunan yang moderen. Sistem arisan bahan bangunan dan uang ini tidak berdasarkan jumlah banyaknya anggota arisan tetapi berdasarkan jumlah bahan (volume barang) yang dibutuhkan oleh penerima arisan. Setiap warga desa Pangan Jaya yang mengikuti sistem arisan bahan bangunan dan uang ini memilih para anggota arisannya berdasarkan, yaitu sebagai berikut: 1) Tetangga di sebelah kanan dan kiri dari rumah si peminta arisan walaupun tidak punya status hubungan keluarga; 2) Keluarga dekat seperti saudara kandung, sepupu, keponakan, saudara ipar, dan orang tua; 3) Tetangga jauh tetapi masih dalam satu lingkungan desa Pangan Jaya; dan 4) Teman sepekerjaan, misalnya: teman pengajian dan teman di bengkel seni kerajinan kayu.

Tabel (1) di bawah menjelaskan bahwa salah satu contoh catatan sistem arisan bahan bangunan dan uang untuk mendirikan rumah yang dicatat oleh Bapak Mashari. Catatan ini dibuat oleh kedua belah pihak yaitu antara

penerima arisan dan penyimpan arisan agar semuanya jelas dan tidak ada selisih paham. "Terima" yaitu orang yang menerima pinjaman arisan sedangkan "Simpan" yaitu orang yang memberikan pinjaman arisan. Anggota tim arisan Bapak Mashari berjumlah 16 (enam belas) orang. Bapak Mashari telah mengikuti arisan ini sejak tahun 2000-an sampai dengan saat ini yaitu tahun 2016. Cara membaca tabel (1) di atas yaitu, sebagai berikut: Bapak Ali Muhtar telah menerima pinjaman arisan berupa bahan bangunan yaitu 30 zak semen dari Bapak Mashari pada bulan Maret tahun 2002 (ada di nomor dua); Ibu Suciwati telah memberikan pinjaman arisan berupa bahan bangunan yaitu 100 lembar atap jenis seng kepada Bapak Mashari pada bulan Oktober tahun 2008 (ada di nomor empat).

Sistem arisan ini mempunyai kelemahan yaitu, sebagai berikut: 1) Anggota arisan yang meminta arisan perlu sikap sabar apabila mendirikan rumah tidak di musim panen. Apabila musim panen belum tiba tetapi rumah telah didirikan maka sistem arisan tersebut menunggu sampai musim panen; 2) Penerima dan penyimpan arisan harus sama-sama mencatat. Apabila kedua belah pihak ada yang tidak mencatat dikhawatirkan akan terjadi selisih paham. Bahan bangunan arisan baik yang diterima dan disimpan harus dicatat dengan jelas seperti merek dagang, ukuran bahan bangunan, dan jumlah volume bahan. Penerima arisan harus mengembalikan arisan dengan merek dagang, ukuran bahan bangunan, dan jumlah volume bahan yang sama yang diberikan oleh penyimpan arisan. Apabila arisan bahan bangunan tidak diberikan dengan bentuk yang sama maka bisa digantikan dengan merek dagang yang lain tetapi disesuaikan dengan harga dan jumlah barang tersebut; 3) Sistem arisan ini tidak bisa dijalankan dengan baik apabila para anggotanya tidak saling mengenal; 4) Anggota arisan perlu menghindari meminta pengembalian arisan secara tiba-tiba karena akan membuat para anggotanya dapat mengulur-ulur waktu sehingga proses pengembalian arisan akan lama. Anggota arisan yang mengulur-ulur waktu dalam melakukan

proses pengembalian arisan diasiasi dengan meminta pengembalian barang atau uang arisan dari anggota lain sehingga akan saling menutupi.

c. Mendirikan Rumah

(1) Budaya Orang Jawa

Sikap Tenggang Rasa dan Sikap Gotong Royong

Pepatah yang mengatakan bahwa "Lain daerah tentu lain tradisi dan budayanya," kehidupan dan suasana baru itulah yang dialami oleh masyarakat Pangan Jaya. Mereka mengalami kehidupan ekonomi yang sulit setelah tiba di daerah transmigrasi. Mereka merasa dirinya senasib sepenanggungan sehingga rasa kebersamaan itu tumbuh dalam rangka untuk mengolah pertanian. Sikap kebersamaan itu tumbuh bersamaan dengan sistem gotong-royong dalam bentuk arisan. Mereka telah terbiasa hidup dalam suasana gotong-royong dan sikap tenggang rasa di daerah asalnya dan perlu ditanamkan pada daerah barunya walaupun mereka tidak saling mengenal.

Sikap gotong-royong pada masyarakat Pangan Jaya ada 5, yaitu sebagai berikut: (1) Sikap Gotong-royong dalam hajatan yaitu gotong royong dalam hal kebutuhan pesta, seperti gotong-royong membawa sembako, arisan tenda, arisan pelaminan, bahkan gotong-royong dalam hal tenaga sebelum dan sesudah hajatan; (2) Sikap gotong-royong dalam olah tanam yaitu gotong-royong dalam hal mengolah sawah dan kebun seperti membajak tanah di sawah, memanen padi, mencabut rumput di sawah, dan menanam bibit; (3) Sikap gotong-royong dalam kedukaan. Apabila ada salah satu warga yang mengalami kedukaan seperti meninggal dunia maka tanpa terkecuali seluruh masyarakat Pangan Jaya harus melayat ke keluarga duka khususnya kaum Ibu. Sedangkan kaum Bapak yaitu menyiapkan makam dan menggali kubur. Gotong-royong dalam hal kedukaan ditangani oleh "Rukun Kematian" yang bertugas menangani seluruh keperluan jenazah baik

perlengkapan jenazah dan biaya jenazah tanpa membedakan status sosial. Rukun kematian ini juga memberi santunan ke keluarga duka sebesar Rp. 800.000,- (delapan ratus ribu rupiah) yang didapat dari iuran setiap warga sebesar Rp. 6.000,- (enam ribu rupiah); (4) Sikap gotong-royong dalam membangun rumah yaitu gotong-royong arisan bahan bangunan dan uang. Bahan bangunan yang diarsankan yaitu bahan bangunan yang tidak bisa mereka olah seperti arisan semen, seng, paku, batu merah, besi tulangan, dan lantai keramik; (5)

Sikap gotong-royong dalam membuat Koperasi Unit Desa (KUD).

Table 1. Daftar peserta arisan bahan bangunan dan uang (Sumber: Bapak Mashari, 2016).

Nama Peserta	Jenis Arisan					Uang Rupiah	Bulan Tahun	Ket.
	Bahan Bangunan							
	Semen (zak)	Seng (lbr)	Batu Merah (kbk)	Besi (btg)	Paku (kg)			
Naim 1	-	25	-	-	-	2.000,000,-	April 2003	Simpan
Ali	30	-	-	-	-	-	Maret 2012	Terima
Sunhaji	30	-	-	-	-	-	Mei 2001	Terima
Suciwati	-	100	-	-	-	-	Oktober 2000	Simpan
Antoro	30	-	-	-	-	-	Novemb er 2013	Terima
Anto	-	-	-	5	-	-	Oktober 2014	Terima
Kanafi	-	-	-	10	10	-	Oktober 2014	Terima
Ari	-	-	4	-	-	-	Oktober 2014	Terima
Teguh	30	-	-	-	-	-	Oktober 2014	Terima
Rupii	-	-	-	10	-	-	Juli	Terima

							2014	
Ahmad	-	-	-	10			Novemb er 2014	Simpan
Naim 2	-	25	-	-	-	-	Oktober 2006	Simpan
Mustafa	-	25	-	-	-	-	Novemb er 2007	Simpan
Fery	-	-	3	-	-	-	Oktober 2014	Simpan
Lamirin	-	-	-	-	-	1.000,000,-	Novemb er 2014	Simpan
Etty	-	-	-	-	-	2.000,000,-	Oktober 2014	Simpan

a. Sikap Itikad yang Baik

Warga yang berkeinginan untuk mendirikan rumah dengan menggunakan sistem arisan bahan bangunan dan uang harus memiliki itikad yang baik. Itikad yang baik itu maksudnya adalah sistem arisan ini perlu diawali dengan menggunakan modal uang pribadi. Orang tersebut perlu memobilisasi bahan-bahan bangunan seperti batu gunung, batu merah, atau membuat pondasi di tempat yang akan didirikan bangunan dengan menggunakan modal uang pribadi terlebih dahulu. Apabila telah melakukan hal tersebut maka selanjutnya sudah bisa menggunakan sistem arisan.

b. Sikap Percaya dan Sikap Amanah

Sistem arisan bahan bangunan dan uang ini tidak mempunyai struktur organisasi, tidak mempunyai kepanitiaan, tidak ada sistem kocok arisan, dan tidak mempunyai perjanjian tertulis yang dilegalkan. Sistem arisan ini hanya terikat saling percaya antar sesama warga desa Pangan Jaya. Hanya terikat saling percaya ini bisa dijalankan dengan baik yaitu, sebagai berikut: 1) Karena mereka berdomisili dalam satu lingkungan desa yang tiap warganya telah saling

mengenal dengan baik; 2) Karena sikap gotong-royong dan sikap tenggang rasa yang dimiliki oleh masyarakat Pangan Jaya cenderung masih kuat sehingga arisan bahan bangunan dan uang ini tidak perlu ada catatan perjanjian yang dilegalkan.

2. Metode:

a) Kebutuhan Akan Rumah.

- Faktor Ekonomi

Sistem arisan ini bisa dijalankan dengan baik karena didukung oleh faktor ekonomi dari masyarakat Pangan Jaya. Faktor ekonomi masyarakat Pangan Jaya terdiri dari beberapa faktor yaitu, sebagai berikut: 1) Faktor pertanian. Masyarakat Pangan Jaya hidup dari faktor pertanian seperti menanam padi, kedelai, jagung, pisang, dan kacang tanah; 2) Faktor perternakan. Setiap warga Pangan Jaya memiliki hewan ternak sapi. Menurut mereka hewan ternak sapi cepat berkembang biak, cepat laku, dan harganya tinggi bila dijual. Apabila mereka membutuhkan uang dengan cepat misalnya untuk biaya sekolah dan kuliah anak maka hewan ternak sapilah yang dijual. Harga satu ekor hewan ternak sapi pada tahun 2016 ini

adalah Rp. 6.000.000,- sampai dengan Rp. 8.000.000,- ; 3) Seni kerajinan kayu. Jumlah Kepala Keluarga di desa Pangan Jaya pada tahun 2016 ini yaitu ada 245 Kepala keluarga dan ada 66 (enam puluh enam) bangsal kerajinan kayu. Di bangsal itu mereka membuat lemari, meja, dan tempat tidur yang dijual ke Kota Kendari. Tenaga kerja yang digunakan pada bangsal kerajinan kayu ini yaitu rata-rata berusia produktif sehingga mampu membiayai hidupnya sendiri. Satu bangsal seni kerajinan kayu diperkirakan dapat memperkerjakan tiga orang tenaga kerja sehingga tenaga produktif yang ada di desa tersebut cenderung tidak ada yang menganggur.

b) Menggunakan Sistem Arisan Bahan Bangunan dan Uang

- Sistem Meminta Arisan dan Sistem Menawari Arisan

Sistem arisan bahan bangunan dan uang untuk mendirikan rumah ini terbagi menjadi dua bagian yaitu sistem meminta arisan dan sistem menawarkan arisan. Sistem meminta arisan yaitu meminta kepada kerabat terdekat, tetangga, dan teman kerja untuk arisan bahan-bahan bangunan dan uang. Sistem menawarkan arisan yaitu menawarkan tetangga, teman kerja, dan kerabat terdekat untuk arisan bahan-bahan bangunan dan uang yang disesuaikan dengan kebutuhan yang ditawarkan arisan. Penawar arisan berharap kelak suatu saat akan mendirikan rumah sehingga menawarkan arisan. Ada penawaran arisan menawarkan 100 zak semen tapi yang ditawarkan arisan hanya sanggup 50 zak, karena khawatir apabila ada bahan bangunan dan uang yang dikembalikan secara bersamaan akan tidak bisa mengembalikan. Apabila ada warga desa Pangan Jaya yang telah memiliki rumah yang bagus diminta untuk mengikuti sistem arisan ini maka pada umumnya mereka tidak menolak dengan pertimbangan yaitu, sebagai berikut: 1) Kelak mereka juga akan tetap membangun karena masih mempunyai anak yang tentu membutuhkan rumah; 2) Barang atau uang yang mereka ariskan sama dengan melakukan perbuatan menabung. Arisan barang atau uang yang dikembalikan secara lebih dari

kesepakatan semula, maka akan ditolak oleh penerima arisan karena sikap kebersamaan mereka. Anggota arisan yang mengikuti arisan ini sebaiknya diketahui oleh keluarga yang bersangkutan agar apabila ada anggota yang meninggal maka salah satu anggota keluarganya akan bertanggung jawab terhadap arisan ini.

c) Mendirikan Rumah

Anggota-anggota tim arisan akan membantu mendirikan rumah bila diperlukan. Apabila ada anggota dari tim arisan akan mendirikan rumah maka para anggota dari tim arisan tanpa diminta akan membantu mendirikan rumah. Ada juga warga yang tidak meminta bantuan untuk mendirikan rumah dari tim anggota arisannya karena dikhawatirkan akan mengganggu pekerjaan dari anggota tim arisan sehingga mereka hanya menyeter arisan dan yang mendirikan rumah memakai jasa tukang bangunan.

3. Teknik (Akselerasi/Percepatan):

a. Kebutuhan Akan Rumah

- Gemar Bekerja

Jumlah Kepala Keluarga desa Pangan Jaya pada tahun 2016 adalah 245 (dua ratus empat puluh lima) Kepala Keluarga dan ada sekitar 989 (sembilan ratus delapan puluh sembilan) jiwa penduduk. Mata pencaharian penduduk di desa Pangan Jaya yaitu, sebagai berikut: 80% bertani dan 20% campuran (PNS, Polri, dan wiraswasta). Masyarakat Pangan Jaya adalah masyarakat yang ulet, tekun, dan telaten dalam bekerja. Kaum Ibu gemar bekerja yaitu berjualan gado-gado, sayur-mayur, gorengan, siomay, nasi kuning, dan toko sembako yang diperkirakan ada sekitar 83 orang kaum Ibu yang melakukan hal tersebut.

b. Menggunakan Sistem Arisan Bahan Bangunan dan Uang

- Prinsip Mencukupi Dari Yang Tidak Tercukupi

Prinsip dari sistem arisan ini adalah mencukupi dari yang tidak tercukupi. Maksud dari prinsip

tersebut yaitu apabila modal uang pribadi telah habis untuk membeli bahan-bahan bangunan sedangkan rumah belum selesai didirikan maka sistem arisan bahan bangunan dan uang sudah bisa diterapkan. Perbandingan biaya rumah yang didirikan dengan menggunakan sistem arisan bahan bangunan dan uang dengan modal uang pribadi yaitu seimbang dengan perbandingan 50% uang pribadi dan 50% dari sistem arisan. Ada juga warga yang mengatakan bahwa 60% modal uang pribadi dan 40% hasil dari sistem arisan dan itu semua disesuaikan dengan kebutuhan dari peminta atau penyimpan arisan.

c. Mendirikan Rumah.

- Mendirikan Rumah pada Musim Panen

Rumah yang akan didirikan oleh para anggota arisan biasanya menyesuaikan dengan musim panen, karena dengan pertimbangan bahwa musim panen berarti ada pemasukan baik uang atau barang dari anggota arisan. Gambar (1) di bawah adalah rumah milik dari Bapak Mashari yang didirikan pada bulan Desember tahun 2014 dan selesai pada bulan Juli tahun 2015 dari hasil sistem arisan bahan bangunan dan uang. Luas bangunan ini adalah 70 m² yang terdiri dari 4 (empat) ruang tidur, satu ruang keluarga, dapur, satu KM/WC, dan satu ruang tamu. Tinggi bangunan ini adalah 3.60 m. Rumah ini menggunakan lantai keramik dengan ukuran 30 x 30 cm. Teras dan plafon rumah ini tampak belum selesai dan rencananya akan menggunakan sistem arisan bahan bangunan dan uang juga untuk membuatnya. Rumah ini menggunakan konstruksi kuda-kuda kayu dan berbahan atap jenis seng, ada di gambar (2).

4. Seni dalam Mendirikan Rumah dengan Menggunakan Sistem Arisan Bahan Bangunan dan Uang

Masyarakat Pangan Jaya sangat senang mengikuti arisan ini. Sepuluh dari rumah warga Pangan Jaya diperkirakan ada sembilan rumah warga yang telah didirikan dengan menggunakan sistem arisan ini. Menurut Bapak Mashari dan Bapak Rustam bahwa mereka

sangat puas selama mengikuti sistem arisan ini karena telah berhasil mendirikan rumah walaupun masih ada barang atau uang arisan yang belum mereka kembalikan. Sistem arisan ini mempunyai kelebihan yaitu, sebagai berikut:

1)Sistem arisan ini memudahkan tiap anggotanya dari kesulitan untuk mendirikan rumah, walaupun rumah yang telah didirikan belum selesai secara sempurna tetapi rumah tersebut sudah bisa dihuni. Hal ini dapat dilakukan karena bahan-bahan bangunan yang belum bisa dibeli tetapi dengan adanya arisan ini menjadi bisa terbeli;

2)Sikap gotong-royong dan sikap kebersamaan cenderung belum pudar dalam hal mendirikan rumah;

3)Sistem arisan ini tidak membayar pengembalian arisan secara bulanan sehingga proses pengembalian arisan tidak mempunyai batas waktu yang ditentukan;

4)Bahan bangunan dan uang yang diarsikan tidak menggunakan unsur bunga karena barang dan uang yang dikembalikan harus dalam bentuk seperti semula;

5)Anggota arisan akan memberitahukan jauh hari sebelumnya kepada para anggotanya apabila ada yang mendirikan rumah sehingga mereka bisa mempersiapkan barang atau uang arisan yang akan dikembalikan;

6)Apabila ada anggota belum mengembalikan arisan dalam jangka waktu yang lama akan ditunggu sampai anggota tersebut melakukan pengembalian.



Gambar 1. Rumah Bapak Mashari yang didirikan dengan menggunakan sistem arisan bahan bangunan dan uang (Sumber: hasil dokumentasi, 2016).



Gambar 2. Rumah Bapak Mashari yang menggunakan konstruksi kuda-kuda kayu dan jenis atap seng (Sumber: hasil dokumentasi, 2016).

Kesimpulan

1. Kesimpulan

Penelitian ini disimpulkan bahwa sistem arisan bahan bangunan dan uang untuk mendirikan rumah sebagai kearifan lokal masyarakat dari desa Pangan Jaya yaitu prosedur, metode, teknik, dan seninya dilaksanakan secara tepat, cepat, hemat, dan menarik. Sistem arisan ini tepat karena prosedurnya sesuai dengan kebutuhan akan rumah, menggunakan sistem arisan bahan bangunan dan uang, dan mendirikan rumah sesuai dengan budaya mereka (orang Jawa). Sistem arisan ini cepat karena tekniknya gemar bekerja, prinsip mencukupi dari yang tidak tercukupi, dan mendirikan rumah pada musim panen. Sistem arisan ini hemat karena metodenya didukung oleh faktor ekonomi, sistem meminta dan menawari arisan, dan bergotong-royong mendirikan rumah bila diperlukan. Sistem arisan ini selamat karena seninya arisan bahan bangunan dan uang masih dilaksanakan sampai dengan saat ini.

2. Saran

Penelitian ini dapat dilanjutkan untuk meneliti aplikasi sistem arisan bahan bangunan dan uang untuk mendirikan rumah sebagai kearifan lokal masyarakat Pangan Jaya terhadap kebijakan perumahan rakyat oleh Dinas Perumahan dan Permukiman Kota Kendari.

Ucapan Terima Kasih

Saya ucapkan terima kasih kepada Bapak Drs. La Pia Umar, Bapak Mashari, Bapak Rustam beserta istri, Bapak Munaji, dan Ibu Mazhfa Umar yang senantiasa membantu penulis selama penelitian.

Daftar Pustaka

- Budiardjo, E. (1995). Pendekatan Sistem Dalam Tata Ruang dan Pembangunan Daerah Untuk Meningkatkan Ketahanan Nasional. Cetakan Pertama. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Danandjaja, James. (2008). *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng dan Lain-lain*. Jakarta: PT. Pustaka Utama Grafiti.
- Gozali, A. (2005). *Cashflow For Women Menjadikan Perempuan Sebagai Meneger Keuangan Keluarga Paling Top*. Jakarta Selatan: Penerbit Hikmah (PT Mizan Publika).

- Gozali, A. (2008). *70 Solusi Keuangan KDT*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Hasibuan. M. (2002). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Edisi Revisi. Jakarta: Bumi Aksara.
- Juariah. (2008). *Tinjauan Hukum Islam Terhadap Praktek Arisan Bal-Balan Di Desa Bayem Wetan Kecamatan Kartiharjo Kabupaten Magetan*. *Perpustakaan Digital UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*. ((Online), (<http://scholar.google.co.id>, akses tanggal 20 Pebruari 2016).
- Mutiara, F. Tanpa Tahun. *Tinjauan Hukum Terhadap Pelaksanaan Arsian Haji*. Fakultas Hukum Universitas Hasanuddin. ((Online), (<http://scholar.google.co.id>, akses tanggal 20 Pebruari 2016).
- Optner, S. L. (1978). *System Analysis For Business Management*. Prentice Hall Of India: New Delhi.
- Pambudi, G., Asriningpurin, H., Kurniawati, F. 2015. *Teknologi Hijau Warisan Nenek Moyang di Tanah Parahyangan*. *Jurnal Sains dan Teknologi Lingkungan. Institut Teknologi Indonesia*. ((Online), Volume 7, Nomor 1, Januari Hal. 51-65, (<http://scholar.google.co.id>, akses tanggal 18 Pebruari 2016).
- Permatasari, A. (2015). *Tinjauan hukum Islam Terhadap Pelaksanaan Arisan Qurban Idul Adha Di Blok 3 Desa Jungjang Kecamatan Arjawinangun Cirebon Jawa Barat Tahun 2008-2012*. *Naskah Publikasi*. ((Online), (<http://scholar.google.co.id>, akses tanggal 20 Pebruari 2016).
- Siagian, S., P. (2011). *Manajemen Stratejik*. Cetakan ke-9. Bandung: Bumi Aksara.
- Sayuti, S, A. (2005). *Menuju Situasi Sadar Budaya: Antara "Yang Lain" dan Kearifan Lokal*. (Online), <http://www.semipalar.net>, akses tanggal 12 April 2009).
- Wati, K, S. (2015). *Modal Dalam Praktek Sosial Arisan Sosialita (Studi Fenomenologi Terhadap dua Kelompok Arisan sosialita di Malang dan Jakarta)*. ((Online), *Jurnal Idea Societa*, 2 (5), Oktober, (<http://scholar.google.co.id>, akses tanggal 20 Pebruari 2016).